

Analisis Implikatur Dalam Tuturan Slang Remaja di Media Sosial

Muchibbatul Uchriyah¹, Mimas Ardianti²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: muchibbatuluchryh@gmail.com

Abstract

The development of social media has created various forms of slang language widely used by teenagers to express identity, emotions, and social attitudes. In its use, slang often contains implied meanings in the form of implicatures, making it interesting to study from a pragmatic perspective. This study aims to describe conventional implicatures and conversational implicatures in teenagers' slang utterances on social media. The research uses a descriptive qualitative approach with slang utterances on social media platforms as the object of study. The data consist of slang expressions containing implicatures found in comments, captions, statuses, and digital conversations on TikTok, Instagram, WhatsApp, and Twitter (X) during 2025. Data were collected through documentation and note-taking techniques and analyzed through identification, classification, and interpretation based on Grice's implicature theory. The results show that conventional implicatures appear through commonly understood slang vocabulary, while conversational implicatures depend on context and often function as satire, criticism, or evaluation.

Keywords: implicature, adolescent slang, social media, pragmatics

Abstrak

Perkembangan media sosial memunculkan berbagai bentuk bahasa slang yang banyak digunakan remaja sebagai sarana mengekspresikan identitas, emosi, dan sikap sosial. Dalam penggunaannya, bahasa slang sering mengandung makna tersirat berupa implikatur sehingga menarik dikaji dari perspektif pragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur konvensional dan implikatur percakapan dalam tuturan slang remaja di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek berupa tuturan slang pada platform media sosial. Data berupa tuturan slang yang mengandung implikatur dalam komentar, caption, status, dan percakapan digital remaja di TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter (X) sepanjang tahun 2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori implikatur Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur konvensional muncul melalui kosakata slang yang telah dipahami secara umum, sedangkan implikatur percakapan bergantung pada konteks tuturan dan sering berfungsi sebagai sindiran, kritik, atau evaluasi.

Kata kunci: implikatur, bahasa slang remaja, media sosial, pragmatik

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Media sosial tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi remaja untuk membangun identitas, mengekspresikan diri, serta menciptakan berbagai variasi bahasa yang berkembang secara dinamis. Salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang pesat adalah bahasa *slang* atau bahasa gaul yang banyak digunakan dalam berbagai platform media sosial, seperti *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter (X)* (Crystal, 2011; Tagliamonte, 2016). Penggunaan bahasa *slang* dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan keakraban, membangun solidaritas kelompok, serta menyampaikan sikap dan emosi tertentu (Allan & Burridge, 2006). Dalam banyak situasi, tuturan *slang* tidak selalu dimaknai secara harfiah karena maknanya sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh makna yang tersurat dalam suatu tuturan, tetapi juga oleh kemampuan penutur dan mitra tutur dalam memahami makna yang tersirat. Menurut (Rahmayani et al., 2021) tujuan komunikasi adalah menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami secara tepat oleh penerima pesan. Dalam kajian linguistik, pemaknaan berdasarkan konteks tersebut menjadi objek kajian pragmatik. (Yule, 1996), menjelaskan bahwa pragmatic mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya, sehingga

makna yang dipahami tidak hanya berasal dari bentuk bahasa, tetapi juga dari situasi komunikasi, hubungan antar penutur, dan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh partisipan tutur.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah implikatur. Menurut (Grice, 1975), implikatur merupakan makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam tuturan, tetapi dapat dipahami melalui konteks komunikasi. Grice membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional muncul karena adanya makna yang melekat pada kata atau frasa tertentu, sedangkan implikatur percakapan muncul melalui proses penafsiran berdasarkan prinsip kerja sama yang diwujudkan dalam maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Oleh karena itu, analisis implikatur menjadi penting untuk mengungkap maksud yang sebenarnya ingin disampaikan penutur dalam komunikasi, termasuk pada penggunaan bahasa *slang* di media sosial yang sering memanfaatkan sindiran, humor, kritik, maupun ungkapan tidak langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implikatur telah menjadi salah satu kajian yang banyak diteliti dalam komunikasi digital. Putri dan Marlina (2020) menemukan bahwa tuturan pada kolom komentar Instagram banyak mengandung implikatur yang digunakan sebagai bentuk sindiran dan hanya dapat dipahami melalui konteks percakapan. Anjani (2022) menunjukkan bahwa implikatur pada konten TikTok dimanfaatkan sebagai strategi

komunikasi tidak langsung dalam bentuk humor, kritik, maupun respons emosional. Sementara itu, Sari dkk. (2021) menyimpulkan bahwa tuturan *slang* mahasiswa pada media sosial Twitter banyak mengandung implikatur percakapan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implikatur memiliki peran penting dalam membangun makna pada komunikasi digital.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Putri dan amlina (2020) belum membedakan secara tegas implikatur konvensional dan implikatur percakapan dalam tuturan yang dianalisis. Penelitian Anjani (2022) lebih memfokuskan kajian pada konten TikTok sehingga belum menggambarkan penggunaan implikatur pada media sosial lainnya. Adapun penelitian Sari dkk. (2021) hanya mengkaji tuturan *slang* mahasiswa pada satu platform media sosial dan belum menghubungkan analisis implikatur dengan pelanggaran maupun pemenuhan maksim percakapan Grice secara rinci. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang menganalisis implikatur konvensional dan implikatur percakapan secara bersamaan dalam tuturan *slang* remaja pada berbagai platform media sosial dengan menggunakan teori implikatur Grice sebagai dasar analisis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur

percakapan, dalam satu kajian yang terintegrasi. Kedua, penelitian ini menggunakan data tuturan *slang* remaja yang berasal dari beberapa platform media sosial, yaitu *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter (X)* sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan implikatur dalam komunikasi digital remaja. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk implikatur yang muncul, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan pemenuhan maupun pelanggaran maksim percakapan Grice sehingga proses terbentuknya makna implisit dapat dipahami secara lebih sistematis.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan teori implikatur Grice pada penggunaan bahasa *slang* di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris berupa deskripsi mengenai karakteristik implikatur dalam tuturan *slang* remaja pada berbagai platform media sosial sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian pragmatik maupun komunikasi digital selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur konvensional dan implikatur percakapan dalam tuturan *slang* remaja di media sosial berdasarkan perspektif pragmatik Grice.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian bertujuan menghasilkan data berupa kata-kata atau tuturan yang bersifat alami, bukan angka, sehingga sesuai untuk mengungkap makna tersirat dalam tuturan *slang* remaja di media sosial. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat serta mendeskripsikan bentuk implikatur konvensional dan implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan *slang* remaja di media sosial (Moleong, 2007).

Data penelitian berupa tuturan slang remaja yang mengandung implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Sumber data diperoleh dari komentar, caption, status, serta potongan percakapan pada media sosial TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter (X). Keempat platform tersebut dipilih karena merupakan media yang banyak digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan berinteraksi sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian berjumlah 60 tuturan slang yang terdiri atas 30 data implikatur konvensional dan 30 data implikatur percakapan. Seluruh data dianalisis menggunakan teori implikatur Grice melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, analisis, dan penarikan simpulan. Mengingat keterbatasan ruang pada artikel ilmiah, hasil penelitian hanya menyajikan beberapa data yang paling representatif untuk mewakili masing-masing kategori implikatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, rekam, simak, dan catat. Observasi dilakukan secara nonsistematis dengan mengamati penggunaan bahasa *slang* remaja pada

media sosial. Selanjutnya, data didokumentasikan menggunakan *screenshot* dan *screen record* untuk menjaga keaslian data. Tuturan yang telah didokumentasikan kemudian disimak secara cermat, ditranskripsikan, dan dicatat ke dalam korpus data sebagai bahan analisis.

Proses pemilihan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan seluruh tuturan *slang* yang ditemukan selama observasi pada TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter (X). Kedua, setiap tuturan diseleksi berdasarkan fokus penelitian. Ketiga, tuturan yang memenuhi kriteria ditranskripsikan dan diberi kode sesuai platform, nomor urut data, dan tahun pengambilan data. Keempat, data dikelompokkan berdasarkan jenis implikatur untuk dianalisis lebih lanjut. Sampel tuturan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) tuturan menggunakan bahasa *slang* remaja; (2) tuturan berasal dari TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter (X) (3) tuturan berupa komentar, *caption*, status, atau percakapan; (4) tuturan mengandung implikatur konvensional atau implikatur percakapan; dan (5) tuturan memiliki konteks yang memadai sehingga makna implikatur dapat dianalisis berdasarkan teori (Grice, 1975). Berdasarkan proses tersebut diperoleh 60 tuturan yang memenuhi kriteria dan dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif (Moleong, 2007). Tahap analisis meliputi: (1) membaca dan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan; (2) mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur; (3) memberikan kode pada setiap data

sesuai platform media sosial, nomor urut, dan tahun pengambilan data; (4) mengklasifikasikan data ke dalam implikatur konvensional dan implikatur percakapan; (5) menganalisis setiap tuturan berdasarkan konteks sosial digital dan teori implikatur G(Grice, 1975) (Grice, 1975); (6) mendeskripsikan makna tersirat yang ditemukan pada setiap tuturan; dan (7) membandingkan hasil analisis dengan teori serta penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi temuan sebelum menarik simpulan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori(Moleong, 2007). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter (X)*. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori implikatur Grice (1975), pandangan(Levinson, 1983)serta(Brown &Yule, 1987).Selain itu, hasil analisis dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk menjaga objektivitas dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berupa tuturan slang remaja yang diperoleh dari komentar, caption, status, dan potongan percakapan pada media sosial *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter (X)*. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh 60 data tuturan, yang terdiri atas 30 data implikatur konvensional dan 30 data implikatur percakapan. Seluruh data dianalisis menggunakan teori implikatur H. P. Grice (1975)dengan memperhatikan pemenuhan maupun pelanggaran maksimum percakapan. Mengingat keterbatasan ruang dalam artikel jurnal, hasil penelitian hanya menyajikan beberapa data yang paling representatif sebagai contoh

analisis, sedangkan keseluruhan data dianalisis secara lengkap dalam naskah skripsi.

Bentuk Tuturan Slang Remaja yang Menunjukkan Implikatur Konvensional dalam Interaksi di Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 data ditemukan bahwa sebagian besar tuturan slang remaja di media sosial mengandung implikatur konvensional. Menurut teori implikatur Grice (1975), implikatur konvensional merupakan makna tambahan yang telah melekat pada unsur kebahasaan tertentu sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan inferensi yang kompleks terhadap konteks percakapan. Dalam penelitian ini, penggunaan istilah slang seperti *ghosting*, *healing*, *burnout*, *mager*, *quality time*, *social battery*, *curcol*, *GG*, *OOT*, dan *IMO* menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut telah mengalami konvensionalisasi dalam komunikasi digital remaja. Akibatnya, penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap makna istilah tersebut sehingga proses komunikasi berlangsung secara efektif. Berikut disajikan beberapa data yang dianggap paling representatif untuk menggambarkan implikatur konvensional dalam tuturan slang remaja.

Data (1)

Tuturan: "Dia *ghosting* lagi setelah seminggu chat tiap malam."(D1/IG/2025)
Tuturan pada data (1) termasuk implikatur konvensional karena istilah *ghosting* telah menjadi bagian dari kosakata yang umum digunakan dalam komunikasi digital. Penutur menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan seseorang yang tiba-tiba menghentikan komunikasi tanpa memberikan penjelasan. Makna tersebut

tidak lagi dipahami berdasarkan arti leksikal kata ghost (hantu), melainkan berdasarkan konvensi penggunaan bahasa di media sosial. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami maksud penutur secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan mengenai konteks percakapan.

Ditinjau dari perspektif pragmatik Grice, tuturan tersebut memenuhi maksim relevansi karena informasi yang disampaikan sesuai dengan topik pembicaraan mengenai hubungan interpersonal. Selain itu, tuturan juga memenuhi maksim cara karena disampaikan secara jelas, ringkas, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Implikatur yang muncul adalah penilaian bahwa tindakan menghilang tanpa memberikan kabar merupakan perilaku yang mengecewakan, meskipun penutur tidak menyampaikan penilaian tersebut secara eksplisit. Dengan demikian, istilah ghosting berfungsi sebagai penanda pengalaman sosial yang telah dipahami bersama oleh pengguna media sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa digital menyebabkan sejumlah istilah bahasa Inggris mengalami konvensionalisasi sehingga maknanya dapat dipahami secara langsung oleh komunitas penutur tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah ghosting tidak hanya menjadi penanda fenomena kebahasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan evaluasi sosial terhadap perilaku seseorang dalam hubungan interpersonal.

Data (2)

Tuturan: "Weekend ini waktunya healing dulu sebelum tugas numpuk lagi."

(D2/WA/2025)

Tuturan pada data (2) juga termasuk implikatur konvensional karena istilah healing telah mengalami perubahan makna dalam komunikasi digital. Istilah tersebut tidak lagi dimaknai sebagai proses penyembuhan secara medis, melainkan dipahami sebagai aktivitas untuk mengurangi kejenuhan, tekanan, atau kelelahan akibat rutinitas sehari-hari. Makna tersebut telah menjadi konvensi dalam komunikasi remaja sehingga pembaca dapat memahami maksud penutur tanpa harus mengetahui situasi secara rinci.

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan tersebut memenuhi maksim relevansi karena berkaitan langsung dengan kondisi penutur yang sedang mengalami tekanan akademik. Selain itu, tuturan juga memenuhi maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan telah cukup untuk menjelaskan maksud penutur tanpa memberikan informasi yang berlebihan. Implikatur yang muncul ialah adanya kebutuhan untuk beristirahat sejenak agar kondisi psikologis menjadi lebih baik sebelum kembali menjalankan aktivitas akademik. Dengan demikian, istilah healing tidak hanya berfungsi sebagai kosakata slang, tetapi juga menjadi simbol kondisi emosional yang telah dipahami secara konvensional oleh pengguna media sosial.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan makna istilah healing dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital yang cenderung menggunakan ungkapan singkat, tetapi memiliki makna yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, makna implikatur dalam tuturan tersebut lebih ditentukan oleh konvensi penggunaan bahasa daripada konteks percakapan.

Data (16)

Tuturan: "*Yapping mulu, padahal gue Cuma nanya hal simple tadi.*" (D16/X/2025)

Tuturan pada data (16) termasuk implikatur konvensional karena istilah *yapping* telah dikenal luas dalam komunikasi digital sebagai sebutan bagi seseorang yang berbicara terlalu banyak atau bertele-tele. Penutur menggunakan istilah tersebut untuk mengungkapkan bahwa lawan tutur memberikan penjelasan yang terlalu panjang, padahal pertanyaan yang diajukan bersifat sederhana. Makna tersebut dapat dipahami secara langsung oleh pengguna media sosial karena istilah *yapping* telah mengalami konvensionalisasi dan menjadi bagian dari kosakata slang yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan teori implikatur Grice (1975), tuturan tersebut memenuhi maksim relevansi karena respons penutur masih berkaitan dengan topik pembicaraan, yaitu jawaban yang dianggap terlewat. Tuturan ini juga memenuhi maksim cara karena disampaikan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Implikatur yang muncul ialah penilaian bahwa lawan tutur memberikan penjelasan secara berlebihan sehingga dianggap tidak efektif dalam menjawab pertanyaan. Dengan demikian, istilah *yapping* tidak hanya berfungsi sebagai kosakata slang, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan evaluasi terhadap gaya komunikasi seseorang secara singkat dan ekspresif.

Data (24)

Tuturan: "*IMO, film horor yang kamu rekomendasikan sebenarnya kurang greget deh.*" (D24/X/2025)

Tuturan pada data (24) termasuk

implikatur konvensional karena singkatan *IMO* (*In My Opinion*) telah dipahami secara luas sebagai penanda bahwa pendapat yang disampaikan bersifat pribadi. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang menyampaikan penilaian terhadap film yang direkomendasikan oleh mitra tutur tanpa bermaksud menyatakan bahwa pendapat tersebut merupakan kebenaran mutlak. Oleh karena itu, makna tuturan dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan penafsiran yang rumit.

Ditinjau dari perspektif pragmatik Grice, tuturan tersebut memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan pendapat yang diyakininya berdasarkan pengalaman pribadi. Selain itu, tuturan juga memenuhi maksim relevansi karena isi tuturan sesuai dengan topik pembicaraan mengenai rekomendasi film. Implikatur yang muncul ialah bahwa penutur menghargai rekomendasi yang diberikan, tetapi memiliki penilaian berbeda terhadap kualitas film tersebut. Penggunaan singkatan *IMO* juga berfungsi untuk mengurangi kesan menghakimi sehingga pendapat yang disampaikan terdengar lebih santun dan tidak menimbulkan konflik.

Data (25)

Tuturan: "*Mau mulai ngerjain tugas, eh malah ke distract scroll TikTok sampe lupa waktu.*" (S25/TT/2025)

Tuturan pada data (25) termasuk implikatur konvensional karena istilah *distract* telah digunakan secara luas oleh remaja dalam komunikasi digital untuk menggambarkan kondisi ketika perhatian seseorang teralihkan oleh aktivitas lain. Dalam tuturan ini, penutur mengungkapkan bahwa niat untuk mengerjakan tugas terganggu karena terlalu lama menonton konten di TikTok.

Makna tersebut dapat dipahami secara langsung oleh pengguna media sosial karena istilah *distract* telah menjadi bagian dari kosakata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan teori implikatur Grice (1975) tuturan tersebut memenuhi maksim relevansi karena informasi yang disampaikan berkaitan langsung dengan topik mengenai aktivitas belajar. Tuturan ini juga memenuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan telah cukup untuk menjelaskan penyebab tugas tidak segera dikerjakan tanpa memberikan informasi yang berlebihan. Implikatur yang muncul ialah pengakuan penutur bahwa dirinya mengalami kesulitan mengendalikan perhatian akibat penggunaan media sosial. Melalui penggunaan istilah *distract*, penutur menyampaikan pengalaman tersebut secara lebih ringkas dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang mewakili implikatur konvensional, dapat disimpulkan bahwa makna tuturan slang remaja umumnya telah mengalami konvensionalisasi sehingga dapat dipahami secara langsung oleh pengguna media sosial tanpa memerlukan penafsiran yang rumit terhadap konteks percakapan. Istilah seperti *ghosting*, *healing*, *yapping*, *IMO*, dan *distract* menunjukkan bahwa kosakata slang tidak lagi dipahami berdasarkan makna leksikalnya, melainkan berdasarkan kesepakatan makna yang berkembang dalam komunikasi digital. Dengan demikian, implikatur konvensional pada tuturan slang remaja berfungsi mempercepat penyampaian informasi sekaligus mencerminkan pengalaman sosial yang telah dipahami bersama oleh komunitas pengguna media sosial.

Bentuk Tuturan Slang Remaja yang Menunjukkan Implikatur Percakapan dalam Interaksi di Media Sosial

Implikatur percakapan merupakan makna yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dipahami melalui konteks, pengetahuan bersama, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi Grice (1975). Pada tuturan slang remaja di media sosial, makna implisit tidak hanya berasal dari penggunaan kosakata gaul, tetapi juga dari hubungan antara tuturan, situasi, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada bagaimana slang membentuk implikatur serta kaitannya dengan pemenuhan maupun pelanggaran maksim percakapan Grice (maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara).

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 data implikatur percakapan, ditemukan bahwa tuturan slang remaja lebih banyak menghasilkan implikatur melalui pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tampak pada penggunaan ironi, hiperbola, sindiran, serta pertentangan antara ucapan dan tindakan sehingga pembaca harus melakukan inferensi untuk memahami maksud sebenarnya. Sementara itu, sebagian tuturan memenuhi prinsip kerja sama karena makna implisit tetap dapat dipahami melalui konteks sosial yang sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur. Berikut disajikan beberapa data yang mewakili implikatur percakapan dalam tuturan slang remaja.

Data (31)

Tuturan: "Katanya sayang, tapi tiap hari gaslighting." (D31/X/2025)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya implikatur percakapan karena penutur

tidak secara langsung menyatakan bahwa seseorang bersikap manipulatif terhadap pasangannya. Frasa katanya sayang membangun asumsi bahwa seseorang memiliki sikap penuh kasih sayang. Akan tetapi, asumsi tersebut segera dibatalkan oleh frasa tiap hari gas lighting yang menunjukkan adanya perilaku manipulasi psikologis terhadap pasangan. Pertentangan antara kedua frasa tersebut menciptakan makna ironi sehingga pembaca tidak cukup memahami tuturan hanya berdasarkan makna leksikalnya, melainkan harus menghubungkannya dengan konteks hubungan interpersonal yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan teori implikatur Grice (1975), tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena penutur tidak bermaksud menyampaikan informasi secara literal, melainkan menggunakan ironi sebagai strategi untuk menyampaikan kritik sosial. Penutur sengaja tidak mengatakan secara langsung bahwa pelaku bersikap toksik, tetapi memilih menggunakan ungkapan yang lebih halus sehingga pembaca harus melakukan inferensi untuk menangkap maksud sebenarnya. Implikatur yang muncul ialah kecaman terhadap perilaku seseorang yang mengaku menyayangi pasangannya, tetapi justru melakukan manipulasi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa istilah gaslighting dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kosakata slang, tetapi juga sebagai sarana pragmatik untuk menyampaikan penilaian sosial secara tidak langsung.

Data (32)

Tuturan: "Lihat postingan mantan sama yang baru, auto insecure parah."(D32/IG/2025)

Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan karena penutur tidak secara

eksplisit mengungkapkan bahwa dirinya merasa minder atau kehilangan rasa percaya diri. Ungkapan auto insecure digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional yang muncul secara spontan setelah melihat unggahan mantan bersama pasangan barunya. Makna tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui arti kata insecure, tetapi harus dikaitkan dengan pengalaman sosial yang umum dialami remaja dalam hubungan percintaan. Oleh karena itu, pembaca perlu melakukan inferensi terhadap situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Jika ditinjau berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan ini memenuhi maksim relevansi karena masih berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan, yaitu hubungan dengan mantan pasangan. Namun, makna implisitnya tetap bergantung pada konteks sehingga termasuk implikatur percakapan. Implikatur yang dihasilkan berupa ungkapan rasa cemburu, minder, dan hilangnya kepercayaan diri setelah membandingkan diri dengan pasangan baru mantan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah auto insecure berfungsi sebagai strategi untuk mengekspresikan kondisi psikologis secara lebih ringkas dan ekspresif.

Data (34)

Tuturan: "Katanya lagi hemat, tapi checkout terus tiap malam."(D34/WA/2025)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya implikatur percakapan karena penutur menyampaikan kritik terhadap perilaku seseorang yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakannya. Frasa katanya lagi hemat menunjukkan pernyataan yang mengarah pada upaya mengurangi pengeluaran. Akan tetapi, pernyataan tersebut dibantah oleh frasa checkout

terus tiap malam yang menggambarkan kebiasaan berbelanja secara berulang. Pertentangan antara kedua bagian tuturan tersebut menghasilkan makna sindiran yang tidak dinyatakan secara langsung.

Menurut teori Grice, tuturan ini melanggar maksim kualitas karena penutur tidak benar-benar ingin menyampaikan fakta literal mengenai kondisi keuangan seseorang, melainkan menggunakan ironi untuk mengkritik perilaku konsumtif. Implikatur yang muncul adalah bahwa seseorang sering mengatakan ingin berhemat, tetapi perilakunya justru menunjukkan kebiasaan membeli barang secara berlebihan. Penggunaan kata checkout sebagai istilah slang dalam konteks belanja daring memperkuat makna pragmatik karena telah menjadi bagian dari budaya komunikasi digital remaja.

Data (38)

Tuturan: "*Gen Z gak bisa korupsi, soalnya oversharing mulu.*" (D38/X/2025)

Tuturan pada data (38) termasuk implikatur percakapan karena makna yang ingin disampaikan penutur tidak dapat dipahami secara harfiah. Penutur tidak benar-benar menyatakan bahwa seluruh generasi Z tidak mampu melakukan korupsi, melainkan menggunakan pernyataan tersebut sebagai bentuk humor dan sindiran. Frasa *oversharing mulu* digunakan untuk menggambarkan kebiasaan sebagian remaja yang gemar membagikan berbagai aktivitas di media sosial sehingga secara implisit menyiratkan bahwa tindakan yang bersifat rahasia akan sulit disembunyikan.

Berdasarkan teori implikatur Grice (1975), tuturan ini melanggar maksim kualitas karena informasi yang disampaikan bukan dimaksudkan sebagai

fakta yang benar, melainkan sebagai bentuk hiperbola untuk menghasilkan efek humor. Makna tuturan baru dapat dipahami apabila pembaca

mengaitkannya dengan fenomena budaya digital, yaitu kebiasaan pengguna media sosial yang sering membagikan aktivitas pribadi secara berlebihan. Oleh karena itu, implikatur yang muncul ialah kritik terhadap perilaku *oversharing* yang dianggap telah menjadi karakteristik sebagian pengguna media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa istilah *oversharing* tidak hanya berfungsi sebagai kosakata slang, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan kritik sosial melalui humor. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan makna dalam implikatur percakapan lebih bergantung pada konteks dan proses inferensi dibandingkan makna leksikal istilah yang digunakan.

Data (42)

Tuturan: "*Aku pernah diajak kenalan sama orang di KRL, mukanya sus banget.*" (D42/X/2025)

Tuturan pada data (42) termasuk implikatur percakapan karena istilah *sus* tidak dimaksudkan hanya sebagai kata sifat, melainkan sebagai penilaian terhadap seseorang yang dianggap mencurigakan. Penutur tidak menjelaskan alasan mengapa orang tersebut dinilai mencurigakan sehingga pembaca harus melakukan inferensi berdasarkan konteks situasi yang diceritakan.

Ditinjau dari teori implikatur Grice (1975), tuturan tersebut cenderung melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan belum sepenuhnya menjelaskan penyebab munculnya penilaian tersebut. Penutur hanya menggunakan istilah *sus* tanpa

memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku atau keadaan yang menyebabkan orang tersebut dianggap mencurigakan. Akibatnya, mitra tutur harus menyimpulkan sendiri alasan di balik penggunaan istilah tersebut.

Implikatur yang muncul adalah adanya peringatan atau rasa tidak percaya terhadap orang yang baru dikenal. Dengan demikian, penggunaan istilah *sus* tidak hanya menyampaikan penilaian terhadap seseorang, tetapi juga menjadi cara yang lebih singkat untuk mengungkapkan kewaspadaan dalam situasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa makna istilah *sus* dalam komunikasi digital sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan sehingga termasuk ke dalam implikatur percakapan.

Data (44)

Tuturan: *"Dia ngepost makanan fancy, tapi tadi bilang lagi hemat. Ya tau sih maksudnya."* (D44/X/2025)

Tuturan pada data (44) termasuk implikatur percakapan karena makna yang ingin disampaikan tidak diungkapkan secara langsung. Penutur tidak secara eksplisit mengatakan bahwa orang tersebut bersikap tidak konsisten atau berusaha menunjukkan gaya hidup tertentu, tetapi menyandingkan dua informasi yang saling bertentangan, yaitu mengaku sedang berhemat, tetapi mengunggah makanan mewah di media sosial. Kontradiksi tersebut mendorong pembaca melakukan inferensi untuk memahami maksud sebenarnya dari penutur.

Berdasarkan teori implikatur Grice (1975), tuturan ini melanggar maksim kualitas karena pernyataan *lagi hemat* tidak dimaksudkan untuk diterima sebagai fakta yang sepenuhnya benar, melainkan digunakan sebagai bentuk

ironi ketika dibandingkan dengan tindakan mengunggah makanan mewah. Selain itu, frasa *"Ya tau sih maksudnya"* sengaja dibiarkan tanpa penjelasan sehingga penutur tidak mengungkapkan kritik secara langsung, tetapi membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri makna yang dimaksud berdasarkan konteks tuturan.

Implikatur yang muncul ialah penilaian bahwa terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan sehingga menimbulkan kesan bahwa orang tersebut hanya ingin membangun citra tertentu atau menunjukkan gaya hidup yang berbeda dari apa yang diucapkannya. Dengan demikian, istilah *fancy* beserta kontradiksi yang dibangun dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran secara tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan implikatur percakapan sangat bergantung pada konteks komunikasi, pengetahuan bersama antara penutur dan pembaca, serta kemampuan melakukan inferensi terhadap maksud yang tersirat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang mewakili implikatur percakapan, dapat disimpulkan bahwa makna tuturan slang remaja tidak hanya ditentukan oleh arti leksikal istilah yang digunakan, tetapi juga oleh konteks komunikasi, pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur, serta proses inferensi. Implikatur percakapan dalam penelitian ini banyak muncul melalui pelanggaran maksim kualitas, relevansi, dan kuantitas dalam bentuk ironi, sindiran, hiperbola, maupun kontradiksi antara ucapan dan tindakan. Penggunaan istilah seperti *gaslighting*, *auto insecure*, *checkout*, *oversharing*, *sus*, dan *fancy* menunjukkan bahwa bahasa slang dimanfaatkan sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan kritik, penilaian sosial,

humor, maupun pengalaman emosional secara lebih ekspresif tanpa harus mengungkapkannya secara langsung.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 60 data, ditemukan 30 data implikatur konvensional dan 30 data implikatur percakapan. Implikatur konvensional didominasi oleh istilah slang yang telah mengalami konvensionalisasi, sedangkan implikatur percakapan lebih banyak muncul melalui pelanggaran maksim kualitas, relevansi, dan kuantitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan slang remaja di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai variasi kosakata, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna implisit (Budiasa et al., 2021; Yule, 1996). Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiasa dkk (2021) yang menunjukkan bahwa bahasa slang berkembang melalui kesepakatan antarpengguna sehingga maknanya dapat dipahami secara kolektif dalam komunikasi digital. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk slang, tetapi juga menjelaskan implikatur yang muncul melalui penggunaan slang berdasarkan teori (Grice, 1975; Levinson, 1983). Berdasarkan teori implikatur (Grice, 1975) implikatur konvensional muncul karena makna suatu bentuk bahasa telah menjadi konvensi dalam komunitas penutur, sedangkan implikatur percakapan terbentuk melalui proses inferensi berdasarkan konteks tuturan dan prinsip kerja sama. Pada data penelitian, bentuk-bentuk seperti *curcol*, *GG*, *OOT*, dan *IMO* menunjukkan implikatur konvensional karena maknanya telah dipahami secara umum

oleh pengguna media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kosakata digital menyebabkan sejumlah istilah slang mengalami konvensionalisasi sehingga maknanya dapat dipahami secara kolektif oleh komunitas pengguna media sosial (Allan & Burridge, 2006; Budiasa et al., 2021). Sebaliknya, tuturan yang menggunakan *gaslighting*, *delulu*, *pick me*, *sus*, *overthinking*, dan *salty* menghasilkan implikatur percakapan karena makna yang dimaksud penutur hanya dapat dipahami melalui konteks sosial dan hubungan antarpeserta tutur.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengidentifikasi bentuk bahasa slang atau menganalisis implikatur pada satu jenis media sosial, penelitian ini mengkaji implikatur konvensional dan implikatur percakapan secara bersamaan dengan memanfaatkan data dari empat platform media sosial, yaitu TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter (X). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan implikatur dalam komunikasi digital remaja.

Secara pragmatik, sebagian besar implikatur percakapan terbentuk melalui pelanggaran maksim kualitas, relevansi, dan cara. Hasil ini memperkuat pandangan (Grice 1975) bahwa pelanggaran maksim bukan menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan menjadi strategi pragmatik untuk menghasilkan makna implisit yang harus dipahami melalui inferensi. Temuan serupa juga ditemukan oleh (Levinson, 1983), yang menjelaskan bahwa implikatur percakapan muncul melalui hubungan antara konteks, prinsip kerja sama, dan pengetahuan bersama penutur serta mitra tutur. Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian Legisyha et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implikatur percakapan banyak muncul melalui pelanggaran maksim kualitas dalam bentuk ironi dan sindiran. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan data berupa komentar media sosial dari beberapa platform sehingga memperlihatkan variasi penggunaan implikatur dalam komunikasi digital remaja yang lebih beragam. Pada tuturan seperti "*Katanya sayang, tapi tiap hari gaslighting*" atau "*Katanya udah move on, tapi masih stalking akun mantan*", penutur sengaja menampilkan kontradiksi antara ucapan dan tindakan sehingga melanggar maksim kualitas untuk menghasilkan makna sindiran atau ironi. Tuturan seperti "*Talk to who, semua udah sibuk*" dan "*Auto insecure parah*" menunjukkan pelanggaran maksim cara karena penutur tidak menyampaikan keadaan emosional secara eksplisit, melainkan melalui ungkapan tidak langsung yang harus diinferensikan oleh pembaca.

Sementara itu, penggunaan *pick me, sus, delulu*, dan *salty* memperlihatkan pelanggaran maksim relevansi, sebab istilah tersebut digunakan bukan untuk menjelaskan makna leksikalnya, tetapi untuk menyampaikan penilaian sosial, kritik, atau evaluasi terhadap perilaku seseorang secara implisit. Adapun maksim kuantitas relatif lebih banyak dipenuhi karena sebagian besar tuturan disampaikan secara ringkas sesuai karakter komunikasi di media sosial (Crystal, 2006).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter komunikasi di media sosial menuntut penyampaian pesan secara singkat, tetapi tetap mampu menyampaikan makna yang kompleks

melalui penggunaan istilah slang. Oleh karena itu, implikatur menjadi salah satu strategi yang memungkinkan penutur menyampaikan berbagai penilaian sosial tanpa harus mengungkapkannya secara langsung.

Berdasarkan platform yang dianalisis, ditemukan adanya kecenderungan penggunaan implikatur yang berbeda. Perbedaan karakteristik setiap platform media sosial turut memengaruhi cara remaja menggunakan bahasa slang dalam berkomunikasi. Karakter komunikasi yang singkat, cepat, dan interaktif mendorong munculnya bentuk-bentuk implikatur yang beragam sesuai fungsi masing-masing media sosial (Crystal, 2011; Tagliamonte, 2016). Pada Twitter (X), implikatur lebih banyak muncul dalam bentuk sindiran, ironi, dan kritik sosial. Instagram lebih banyak menampilkan penilaian terhadap gaya hidup maupun penampilan. WhatsApp cenderung digunakan untuk menyampaikan keluhan atau respons emosional dalam komunikasi yang lebih personal, sedangkan TikTok menunjukkan penggunaan slang yang lebih dipengaruhi oleh tren sehingga menghasilkan variasi implikatur yang lebih beragam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tuturan slang remaja yang mengandung implikatur konvensional dan implikatur percakapan telah tercapai. Seluruh data memperlihatkan bahwa kedua jenis implikatur digunakan secara aktif dalam komunikasi digital remaja dengan fungsi pragmatik yang berbeda. Hal tersebut menegaskan bahwa makna implikatur lebih ditentukan oleh konteks komunikasi daripada makna leksikal istilah slang.

Dengan demikian, remaja memanfaatkan pelanggaran maupun pemenuhan maksim percakapan sebagai strategi untuk menyampaikan kritik, humor, sindiran, maupun penilaian sosial secara lebih efektif tanpa harus mengungkapkannya secara langsung (Grice, 1975; Levinson, 1983; Yule, 1996). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran pragmatik, khususnya materi implikatur dan variasi bahasa pada mata kuliah linguistik maupun pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan bahasa digital di media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai implikatur dalam komunikasi digital remaja. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa slang, tetapi juga menjelaskan hubungan antara penggunaan slang, konteks komunikasi, serta pelanggaran dan pemenuhan maksim percakapan dalam pembentukan implikatur. Selain itu, penggunaan data dari empat platform media sosial memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penggunaan implikatur dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada satu media (Budiasa et al., 2021; Legisya et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan slang remaja di media sosial merealisasikan dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Berdasarkan analisis terhadap 60 data tuturan yang berasal dari TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter (X), ditemukan

bahwa implikatur konvensional muncul melalui penggunaan istilah slang yang maknanya telah disepakati dan dipahami secara luas oleh komunitas pengguna media sosial, sehingga makna tuturan dapat dipahami tanpa memerlukan penafsiran konteks yang rumit. Sebaliknya, implikatur percakapan terbentuk melalui konteks komunikasi, pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur, serta proses inferensi yang berkaitan dengan pemenuhan maupun pelanggaran maksim percakapan menurut Grice.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implikatur percakapan lebih sering diwujudkan melalui pelanggaran maksim kualitas, relevansi, dan kuantitas dalam bentuk ironi, sindiran, humor, hiperbola, maupun kontradiksi antara ucapan dan tindakan. Sementara itu, implikatur konvensional didominasi oleh istilah slang yang telah mengalami konvensionalisasi sehingga berfungsi mempercepat penyampaian informasi dalam komunikasi digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa slang tidak hanya menjadi penanda identitas kelompok remaja, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan kritik, penilaian sosial, pengalaman emosional, dan berbagai makna implisit secara lebih efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya mengenai implikatur dalam komunikasi digital, dengan menghadirkan analisis tuturan slang dari empat platform media sosial sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada satu media (Budiasa et al., 2021; Legisya et al., 2024;

Levinson, 1983. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data tuturan pada periode tertentu dan terbatas pada beberapa platform media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih luas, melibatkan berbagai komunitas pengguna media sosial, serta mengembangkan kajian pragmatik, seperti tindak tutur, praanggapan, atau kesantunan berbahasa, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan implikatur dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, N. A. (2019). Analisis Implikatur pada Tuturan Kata Bijak Mario Teguh dalam Acara Talk Show Mario Teguh Golden Ways di Metro TV. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With*. Oxford University Press.
- Brown, G., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511806026>
- Budiasa, I. G., Savitri, W. S., & Dewi, S. A. A. S. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 192–200.
<https://doi.org/10.24843/H.20>
- Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139164771>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. Academic Press.
- Haenlein, M., & Kaplan, A. (2019). A Brief History of Artificial Intelligence: On the Past, Present, and Future of Artificial Intelligence. *California Management Review*, 61(4), 5–14.
<https://doi.org/10.1177/008125619864925>
- Herowati, K. S., & Ahmadi, A. (2025). Implikatur Nonkonvensional Dalam Kosakata pada Program Youtube Lapor Pak! Edisi 2 September 2024. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 9(1), 20–39.
<https://doi.org/10.33479/klausav9i1.1131>
- Khasanah, E. N. (2016). Implikatur dan Daya Pragmatik Di Balik Ungkapan Motivasi Berorganisasi Kalangan Peserta Didik. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*.

- Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. (2019). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Legisyha, A., Shanty, I. L., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Dalam Film Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. PT Bumi Aksara.
- Nisrina, M. (2015). *Bisnis Online Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Kobis.
- Rahmayani, M., Ramdhani, M., & Lubis, F. O. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perilaku Kecanduan Mahasiswa. *Syntax Literate ;Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3327.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3563>
- Setyorini, R. (2017). Deskripsi Implikatur Fenomena Meme di Instagram dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot. *Jurnal Bahtera Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 4(8), 1-17.
- Sinungharjo, F. X. (2019). Implikatur dalam Komik Instagram Karya Okky Andrian Lola: Wacana Humor Pornografis. *Universitas Sanata Dharma*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.